



Strategi Pemuridan Keluarga (*Family Discipleship*) Berbasis Ulangan 6:4-9 sebagai Respons Terhadap Sekularisasi Nilai pada Anak Usia Dini

Theo Pilus Candra
Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

email: theoweb.dev@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 1 Agustus 2024
Direvisi, 28 Oktober 2024
Diterima, 10 November 2024
Terbit, 30 November 2024

Kata kunci:

family discipleship;
sekularisasi; anak usia
dini; ulangan 6:4-9;
pendidikan kristen

Keywords:

family discipleship;
secularization; early
childhood; deuteronomy
6:4-9; christian
education

ABSTRAK

Gereja dan keluarga Kristen di abad ke-21 menghadapi tantangan masif berupa gelombang sekularisasi yang tidak lagi menyerang orang dewasa saja, melainkan telah menyusup ke dalam ruang kognitif dan afektif anak usia dini melalui media digital dan budaya populer. Fenomena pergeseran nilai—di mana kebenaran absolut digantikan oleh relativisme moral dan teisme digantikan oleh ekspresivisme individualistik—menuntut respons gerejawi yang serius dan terstruktur. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi pemuridan keluarga (*family discipleship*) yang intensional sebagai benteng pertahanan iman. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksegesis gramatikal-historis terhadap teks Ulangan 6:4-9, penelitian ini menemukan bahwa tanggung jawab primer pendidikan iman (*paideia*) tidak terletak pada institusi gereja (Sekolah Minggu), melainkan pada orang tua sebagai imam dalam keluarga. Strategi yang ditawarkan meliputi integrasi momen terencana (*intentional moments*) dan momen spontan (*spontaneous moments*) dalam keseharian untuk menanamkan wawasan dunia Kristen sejak dini. Implikasi penelitian ini mendesak gereja untuk beralih peran dari "pengambil alih" tanggung jawab rohani menjadi "mitra" yang melengkapi orang tua.

ABSTRACT

The 21st-century church and Christian families face a massive challenge in the form of a wave of secularization that no longer attacks only adults but has infiltrated the cognitive and affective spaces of early childhood through digital media and popular culture. The phenomenon of shifting values—where absolute truth is replaced by moral relativism and theism by individualistic expressivism—demands a serious and structured ecclesiastical response. This article aims to formulate an intentional family discipleship strategy as a fortress of faith defense. Using a qualitative descriptive method with a grammatical-historical exegetical approach to Deuteronomy 6:4-9, this study finds that the primary responsibility for faith education (*paideia*) lies not with the church institution (Sunday School), but with parents as priests in the family. The proposed strategy includes integrating intentional moments and spontaneous moments in daily life to implant a Christian worldview from an early age. The implications of this research urge the church to shift its role from "taking over" spiritual responsibility to "partnering" to equip parents.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini (*early childhood*), yang secara pedagogis sering disebut sebagai *The Golden Age*, adalah fase paling kritis dalam pembentukan fondasi spiritual, karakter, dan kognisi manusia. Psikolog perkembangan Jean Piaget dan Erik Erikson sepakat bahwa apa yang ditanamkan pada fase ini akan menjadi "sistem operasi" dasar bagi kehidupan seseorang di masa depan. Namun, dalam konteks masyarakat pasca-modern dan era digital saat ini, keluarga Kristen menghadapi ancaman eksternal yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. George Barna, dalam penelitian sosiologisnya yang ekstensif, menyebutkan bahwa pandangan dunia (*worldview*) seseorang—bagaimana ia melihat Tuhan, dosa, dan kebenaran—pada umumnya telah terbentuk secara permanen sebelum usia 13 tahun.¹ Aksioma ini membawa implikasi yang mengerikan: jika nilai-nilai Kerajaan Allah tidak ditanamkan secara kuat, intensional, dan radikal pada masa kanak-kanak, maka ruang kosong tersebut tidak akan tetap kosong, melainkan akan segera diisi dan dijajah oleh nilai-nilai sekuler yang ditawarkan oleh dunia.

Sekularisasi nilai pada anak usia dini masa kini tidak lagi hadir dalam bentuk doktrin ateisme yang rumit atau serangan frontal terhadap agama. Sebaliknya, sekularisasi menyusup melalui apa yang disebut oleh filsuf Charles Taylor sebagai "*immanent frame*"—sebuah cara pandang yang mengurung hidup hanya pada dimensi "saat ini dan di sini", tanpa referensi transenden kepada Allah.² Pada anak-anak, ini termanifestasi melalui narasi halus dalam film kartun, permainan digital (*games*), dan algoritma media sosial yang mempromosikan relativisme moral. Nilai luhur kekristenan seperti penyangkalan diri dan ketaatan kepada Firman Tuhan perlahan digeser oleh dogma sekuler baru yang berbunyi: "Ikuti kata hatimu."

Masalah ini diperparah oleh krisis internal dalam tubuh gereja dan keluarga. Banyak orang tua Kristen modern yang tanpa sadar melakukan "alih daya" (*outsourcing*) tanggung jawab rohani anak sepenuhnya kepada guru Sekolah Minggu atau sekolah Kristen. Terdapat asumsi keliru bahwa membayar uang sekolah atau mengantar anak ke gereja sudah cukup untuk menjamin keselamatan dan pertumbuhan iman mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali mandat biblikal dalam Ulangan 6:4-9 dan merumuskan strategi pemuridan keluarga yang intensional.

Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi dan rekonstruksi konsep Pemuridan Keluarga (*Family Discipleship*). Keluarga bukan sekadar tempat tinggal atau unit ekonomi, melainkan pusat formasi spiritual (*center of spiritual formation*). Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali mandat biblikal yang terlupakan dalam Ulangan 6:4-9 (Shema Yisrael) dan merumuskan strategi praktis yang relevan bagi orang tua milenial dalam merespons arus sekularisasi. Tesis utama artikel ini adalah bahwa hanya melalui pemuridan keluarga yang intensional—yang mengintegrasikan teologi ke dalam ritme harian—anak-anak dapat memiliki daya tahan (*resilience*) iman untuk menghadapi gempuran nilai zaman ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (*library research*). Penulis menerapkan metode hermeneutik dan eksegesis gramatikal-historis terhadap teks primer Ulangan 6:4-9 untuk menggali makna orisinal dari perintah Allah kepada bangsa Israel mengenai pendidikan iman. Analisis teks dilakukan dengan

¹ George Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions* (Ventura: Regal Books, 2003), 33.

² Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 542.

membedah kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pedagogi Alkitabiah.

Selanjutnya, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menyandingkan temuan teologis tersebut dengan literatur pendidikan anak Kristen, sosiologi agama, dan psikologi perkembangan anak. Penulis menganalisis karya-karya dari pakar pemuridan keluarga seperti Voddie Baucham, Reggie Joiner, dan James K.A. Smith untuk memetakan dampak sekularisasi serta merumuskan strategi aplikatif. Langkah terakhir adalah sintesis, di mana prinsip-prinsip kuno Alkitab diterjemahkan menjadi strategi praktis yang sesuai dengan konteks keluarga Kristen di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini dibagi menjadi tiga sub-bab utama: (1) Analisis kritis terhadap fenomena sekularisasi pada anak usia dini, (2) Eksegesis mendalam Ulangan 6:4-9 sebagai landasan teologis, dan (3) Formulasi strategi pemuridan keluarga yang komprehensif.

ANATOMI SEKULARISASI NILAI PADA ANAK USIA DINI

Sekularisasi sering kali disalahpahami hanya sebagai penurunan jumlah orang yang pergi ke gereja. Namun, dalam konteks formasi spiritual anak, sekularisasi adalah pergeseran otoritas. Ini adalah proses di mana narasi alkitabiah tidak lagi menjadi "lensa utama" anak dalam melihat dunia.

1. Liturgi Kultural dan Pembentukan Cinta

James K.A. Smith dalam bukunya *You Are What You Love* berargumen bahwa manusia pada dasarnya bukanlah makhluk yang berpikir (*thinking thing*), melainkan makhluk yang mencintai (*loving thing*). Anak-anak dididik oleh budaya bukan terutama melalui informasi yang masuk ke otak, melainkan melalui "liturgi-liturgi sekuler" – kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang yang akhirnya membentuk arah cinta mereka.³ Mall, stadion olahraga, dan layar gawai adalah "bait suci" modern dengan liturginya sendiri yang melatih anak untuk mencintai konsumerisme dan kepuasan diri sendiri lebih daripada mencintai Allah. Tanpa sadar, keluarga Kristen sering kali menyerahkan anak-anak mereka untuk "dimuridkan" oleh liturgi-liturgi ini selama berjam-jam setiap hari.

2. Dari Theosentris ke Ekspresivisme Individualistis

Sosiolog Robert Bellah menyebut budaya modern Amerika (yang diadopsi global) sebagai budaya "Ekspresivisme Individualistis". Ini adalah keyakinan bahwa tujuan hidup tertinggi adalah mengekspresikan "diri sejati" yang ada di dalam hati, dan segala sesuatu yang menghalangi ekspresi itu (termasuk agama atau orang tua) dianggap sebagai penindasan.⁴ Pada anak usia dini, doktrin ini diajarkan melalui liturgi budaya pop. Film-film animasi modern seperti *Frozen* ("Let It Go", "No right, no wrong, no rules for me") atau *Moana* secara konsisten mengajarkan bahwa otoritas tertinggi ada di dalam hati anak, bukan di luar (Tuhan/Wahyu). Hal ini bertentangan diametral dengan antropologi Alkitab yang menyatakan bahwa "hati manusia itu licik" (Yeremia 17:9) dan membutuhkan penebusan. Jika orang tua tidak melakukan *counter-narrative*, anak akan tumbuh dengan keyakinan teologis bahwa dosa itu tidak ada, yang ada hanyalah "menjadi diri sendiri".

3. Dominasi Layar Sebagai "Pengasuh Digital" dan Hilangnya Imajinasi Kudus

³ James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 25.

⁴ Robert N. Bellah, *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life* (Berkeley: University of California Press, 1985), 81.

Kehadiran gawai (*gadget*) telah mengubah struktur otak dan pola afeksi anak. Algoritma media sosial (YouTube Kids, TikTok) didesain untuk menciptakan adiksi dopamin. Bahaya utamanya bukan hanya konten pornografi atau kekerasan, tetapi banalitas (kedangkalan). Neil Postman dalam *Amusing Ourselves to Death* memperingatkan bahwa budaya visual membuat manusia tidak mampu berpikir abstrak dan teologis.⁵ Anak yang terbiasa dengan rangsangan visual cepat akan kesulitan untuk duduk tenang mendengarkan cerita Alkitab atau berdoa (yang membutuhkan imajinasi dan ketenangan). Layar kaca telah menjadi "altar" baru di ruang tengah keluarga, di mana anak-anak memberikan atensi penyembahan mereka berjam-jam setiap hari.

EKSEGESIS ULANGAN 6:4-9 (SHEMA YISRAEL)

Strategi pemuridan keluarga bukanlah inovasi modern, melainkan mandat kovenan (perjanjian) yang diberikan Allah kepada Israel di padang gurun. Teks ini memberikan cetak biru pedagogi Yahudi-Kristen. Teks *Shema* bukan sekadar pengakuan iman (*credo*), melainkan sebuah kurikulum pendidikan iman yang komprehensif. Untuk memahami kedalaman mandat ini, kita perlu membedah terminologi kunci dalam bahasa Ibrani yang digunakan Musa.

1. *Shema* (שמע) Sebagai Syarat Mutlak Pendidik dan Kesalehan Orang Tua (Ayat 4-6)

Teks dimulai dengan proklamasi teologis *Shema*: "TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa." Kata *Ehad* (esa) menegaskan monoteisme mutlak di tengah budaya politeisme Kanaan. Sebelum orang tua mengajar anak, mereka harus memiliki teologi yang benar. Ayat 5-6 menekankan internalisasi: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan." Kata Ibrani untuk "perhatikan" adalah *hayuh al-lebabeka* (berada di atas jantungmu/hatimu). Prinsip pedagogis pertamanya adalah: **Kita tidak bisa membagikan apa yang tidak kita miliki**. Pemuridan keluarga bukan tentang teknik mengajar, tapi tentang limpahan hati (*overflow*). Anak usia dini memiliki radar yang sangat peka terhadap kemunafikan. Jika orang tua menyuruh anak berdoa tapi orang tua sendiri lebih suka main HP daripada berdoa, maka sekularisasi telah menang di rumah itu. Kata imperatif *Shema* tidak hanya merujuk pada aktivitas akustik (telinga menangkap suara). Dalam kognisi Ibrani, "mendengar" (*to hear*) bersinonim dengan "menaati" (*to obey*). Tidak ada konsep mendengar firman tanpa melakukan firman. Dalam konteks anak usia dini, ini mengkritik metode pengajaran modern yang sering kali hanya mentransfer informasi kognitif (menghafal ayat) tanpa menuntut respon perilaku. *Shema* menuntut orang tua untuk mendidik anak bukan hanya agar mereka "tahu" tentang Allah, tetapi agar mereka merespons dengan ketaatan penuh. Ini adalah pendidikan yang menyentuh ranah volitional (kehendak), bukan sekadar intelektual.

2. *Shannan* (שנן) Pedagogi "Menajamkan" (Ayat 7a)

Kata kerja "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang" diterjemahkan dari kata Ibrani *shinan*. Daniel Block, pakar Perjanjian Lama, menjelaskan bahwa kata ini memiliki akar kata yang berarti "menajamkan" (seperti mengasah pisau pada batu) atau "mengukir".⁶ Ini menyiratkan sebuah proses yang intensional dan repetitif. Mengasah pisau tidak bisa dilakukan dengan sekali gesekan; demikian pula menanamkan nilai Kerajaan Allah pada anak balita membutuhkan pengulangan ribuan kali hingga nilai tersebut "terukir" dalam karakter mereka. Metode *shinan* menolak model pendidikan "seminggu sekali" (model Sekolah Minggu) dan menuntut frekuensi tinggi dalam keseharian. Ayat 7 menggunakan kata kerja

⁵ Neil Postman, *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business* (New York: Penguin Books, 1985), 29.

⁶ Daniel I. Block, *The Gospel According to Moses: Theological and Ethical Reflections on the Book of Deuteronomy* (Eugene: Cascade Books, 2012), 155.

yang sangat spesifik: *shannan*. Banyak terjemahan (termasuk LAI) menerjemahkannya sebagai "mengajarkan berulang-ulang". Namun, akar kata *shannan* secara literal berarti "mengasah" atau "menajamkan" (*to whet or sharpen*), seperti mengasah pisau pada batu. Implikasi pedagogisnya sangat radikal. Pemuridan keluarga adalah proses "mengasah" karakter anak yang tumpul atau kasar menjadi tajam bagi kebenaran Allah. Proses mengasah selalu melibatkan:

1. **Gesekan (Friksi):** Pemuridan mungkin menimbulkan ketidaknyamanan atau perlawanan dari daging (nature) anak.
2. **Repetisi (Pengulangan):** Pisau tidak menjadi tajam dengan satu kali gesekan. Demikian pula iman anak dibentuk melalui ribuan kali percakapan kecil yang konsisten.
3. **Ketelitian:** Orang tua harus jeli melihat sisi mana dari karakter anak yang perlu "diasah". Ini mematahkan mitos bahwa pemuridan keluarga bisa dilakukan secara instan atau sporadis. *Shannan* adalah kerja keras (*laborious*) yang membutuhkan intensionalitas tinggi.

3. Integrasi Total Kehidupan (Ayat 7b)

Musa memberikan empat konteks waktu: "*apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun.*" Ini adalah definisi dari pendidikan holistik. Tuhan tidak membagi hidup menjadi "waktu rohani" dan "waktu sekuler". Ini merangkum totalitas waktu manusia. Pemuridan tidak dibatasi pada "Jam Doa Malam", melainkan terintegrasi dalam seluruh ritme kehidupan (*rhythm of life*). Teologi Ulangan 6 menolak dikotomi antara "waktu sakral" (gereja) dan "waktu sekuler" (main bola/makan). Bagi orang tua Yahudi, setiap momen adalah ruang kelas teologis. Bagi keluarga Kristen, meja makan adalah meja perjamuan, dan perjalanan di mobil adalah ruang kelas teologi. Voddie Baucham menegaskan bahwa mandat ini menempatkan orang tua, khususnya ayah, sebagai imam dan nabi di rumah yang bertanggung jawab penuh atas kurikulum kehidupan anak-anaknya.⁷

KELUARGA SEBAGAI PONDASI DALAM MEMBANGUN RITME ILAHI DI ERA DIGITAL

Berdasarkan landasan teologis di atas, penelitian ini merumuskan strategi praktis untuk melawan sekularisasi. Timothy Paul Jones menyarankan model "kemitraan", di mana gereja berfungsi memperlengkapi orang tua untuk melakukan pelayanan di rumah, bukan menggantikannya.⁸ Tantangan terbesar anak usia dini hari ini adalah apa yang disebut James K.A. Smith sebagai "liturgi kultural" (*cultural liturgies*). Manusia, menurut Smith, pada dasarnya bukan sekadar makhluk yang berpikir (*thinking beings*), melainkan makhluk yang mencintai (*loving beings*). Dan cinta kita dibentuk oleh kebiasaan atau ritual yang kita lakukan berulang-ulang.

1. Invasi Sekulerisme

Hari ini, *smartphone* dan tablet sering kali berfungsi sebagai *digital babysitter*. Algoritma YouTube Kids atau TikTok menawarkan "liturgi" yang sangat kuat. Melalui konsumsi visual yang repetitif, anak-anak sedang dilatih (*disciplined*) untuk mencintai nilai-nilai sekuler: narsisme ("lihat aku"), konsumerisme ("aku butuh mainan baru agar bahagia"), dan ekspresivisme ("lakukan apa kata hatimu"). Jika seorang anak menghabiskan 5 jam sehari menyerap narasi Disney/YouTube dan hanya 15 menit seminggu mendengar cerita Alkitab di Sekolah Minggu, secara matematis pembentukan karakter (*formation*) dimenangkan oleh

⁷ Voddie Baucham, *Family Driven Faith: Doing What It Takes to Raise Sons and Daughters Who Walk with God* (Wheaton: Crossway, 2011), 98.

⁸ Timothy Paul Jones, *Family Ministry Field Guide: How Your Church Can Equip Parents to Make Disciples* (Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2011), 45.

layar kaca. Sekularisasi masuk bukan melalui argumen intelektual, melainkan melalui imajinasi yang ditawan oleh tontonan.

2. Rumah sebagai Basis Perlawanan

Merespons hal ini, keluarga Kristen harus memposisikan diri sebagai pusat "Liturgi Tandingan". Orang tua tidak bisa lagi menyerahkan mandat pendidikan iman (*paideia*) kepada gereja. Gereja hanya memiliki waktu 1-2 jam per minggu, sementara orang tua memiliki akses "bangun tidur sampai tidur lagi". Rumah harus menjadi tempat di mana narasi Kerajaan Allah diceritakan ulang secara konsisten untuk menandingi narasi dunia. Meja makan harus kembali menjadi altar ibadah, dan ruang keluarga menjadi ruang kelas Kerajaan. Tanpa intervensi aktif ini, anak-anak akan tumbuh dengan tubuh di gereja, namun hati yang telah dimuridkan oleh dunia (*secularized hearts*).

3. Membangun Mezbah Keluarga

Keluarga perlu memiliki waktu khusus yang disengaja (*carved out time*) untuk beribadah bersama. Di tengah kesibukan orang tua bekerja, ini adalah tantangan terbesar namun paling krusial.

- **Strategi:** Mulailah dengan "kecil tapi konsisten". Untuk anak usia dini, durasi 10-15 menit sudah cukup.
- **Isi:** (1) Pujian sederhana, (2) Pembacaan Alkitab naratif (menggunakan Alkitab bergambar yang akurat secara teologis), (3) Katekisasi (tanya jawab iman sederhana), dan (4) Doa berkat ayah/ibu kepada anak.
- **Tujuan:** Membangun kebiasaan (*habit*) liturgis bahwa Tuhan adalah pusat ritme keluarga, bukan sekadar pelengkap di hari Minggu.

MEMBANGUN EKOSISTEM IMAN

Berdasarkan prinsip *shannan* (mengasah) dan *counter-liturgy*, berikut adalah strategi pemuridan keluarga yang terstruktur namun organik, mengikuti pola Ulangan 6:7.

1. Waktu Bangun

Momen bangun tidur adalah saat otak gelombang *theta* anak masih aktif dan sangat sugestif.

- **Strategi:** Sebelum anak menyentuh gadget, orang tua menanamkan identitas injili. Alih-alih langsung menyalakan TV, orang tua dapat membisikkan doa berkat: "*Selamat pagi, anak Allah yang dikasihi. Hari ini kamu adalah milik Yesus.*" Ini menetapkan "kacamata" iman yang akan dipakai anak sepanjang hari.

2. Waktu Perjalanan (Travel Time)

Ulangan 6 menyebut "sedang dalam perjalanan". Di era modern, ini bisa berarti saat mengantarkan anak ke sekolah (di mobil/motor).

- **Strategi:** Gunakan momen ini untuk *Wondering Theology* (Teologi Kekaguman). Ajak anak mengamati ciptaan (pohon, awan, hujan) dan hubungkan dengan karakter Allah. "*Lihat, pohon itu besar sekali ya? Tuhan yang buat. Tuhan hebat ya.*" Percakapan informal ini justru lebih menancap daripada khotbah formal karena terjadi dalam konteks nyata.

3. Waktu Makan

Sosiolog mencatat bahwa hilangnya tradisi makan bersama berkorelasi dengan kenakalan remaja. Meja makan adalah tempat sakral dalam tradisi Kristen (perjamuan).

- **Strategi:** Tetapkan aturan *No Gadget at Table*. Gunakan waktu makan untuk *Re-telling Story*. Ayah bisa menceritakan ulang kisah Alkitab dengan bahasa sederhana, atau menceritakan pengalaman penyertaan Tuhan dalam pekerjaannya hari itu. Ini mengajarkan anak bahwa Tuhan itu riil dan aktif dalam sejarah keluarga mereka.

4. Waktu Berbaring

Malam hari adalah waktu di mana pertahanan emosional anak menurun dan mereka menjadi jujur.

- **Strategi:** Lakukan evaluasi hati (*Examen*). "Hari ini adakah yang bikin kamu sedih? Adakah kamu marah sama teman?" Ajak anak mengaku dosa sederhana dan ajarkan pengampunan. Tutup dengan doa berkat ayah yang berfungsi sebagai "selimut rohani", memberikan rasa aman bahwa Tuhan menjaga mereka saat tidur.

5. Waktu Spontan

Ini adalah penerapan Ulangan 6:7 tentang "sedang dalam perjalanan". Orang tua harus memiliki kepekaan rohani untuk menangkap momen sehari-hari dan menghubungkannya dengan Injil.

- **Studi Kasus:** Saat anak melihat pengemis di lampu merah. Respons sekuler: "Makanya kamu harus belajar biar kaya." Respons pemuridan: "Lihat bapak itu, Tuhan menciptakan dia segambar dengan Allah, tapi dia sedang susah. Mari kita berdoa buat dia dan sisihkan uang jajanmu."
- **Studi Kasus:** Saat anak berebut mainan. Jangan hanya melerai ("Jangan nakal!"). Masuklah ke akar hati: "Kenapa kamu mau mainan itu? Karena hati kita suka mementingkan diri sendiri. Itu namanya dosa. Karena itu kita butuh Yesus untuk kasih kita hati yang baru." Dialog-dialog mikro inilah yang perlahan membentuk "lensa" anak dalam melihat realitas.

6. Waktu Perayaan

Budaya sekuler sangat pandai merayakan pencapaian fisik dan akademis (ulang tahun, kelulusan TK). Keluarga Kristen harus merebut kembali perayaan ini untuk iman.

- **Strategi:** Buatlah upacara keluarga sederhana saat anak mencapai tonggak rohani. Misal: "Pesta Alkitab Pertama" saat anak mulai bisa membaca dan diberi Alkitab sendiri. "Malam Berkat" saat anak masuk SD.
- **Fungsi:** Menciptakan memori kolektif (*core memory*) bahwa pertumbuhan iman adalah hal yang paling dirayakan dan dihargai dalam keluarga ini.

KESIMPULAN

Sekularisasi nilai pada anak usia dini adalah gelombang tsunami yang nyata. Ia menawarkan kebahagiaan semu melalui otonomi diri dan materialisme. Gereja, dengan segala programnya, tidak memiliki cukup waktu untuk membendung gelombang ini sendirian. Berdasarkan analisis Ulangan 6:4-9, Allah telah menetapkan strategi pertahanan terbaik-Nya, yaitu: Keluarga.

Strategi pemuridan keluarga (*family discipleship*) bukanlah sebuah program gereja tambahan, melainkan sebuah gaya hidup kovenan. Ia menuntut orang tua untuk bertobat dari pasivitas rohani, mengambil kembali tongkat gembala dari tangan budaya pop, dan mulai melakukan proses *shinan* (pengajaran berulang) di rumah. Strategi ini meliputi integrasi momen terencana (*intentional*) dan momen spontan (*spontaneous*) untuk menanamkan wawasan dunia Kristen.

Sekularisasi nilai pada anak usia dini bukanlah ancaman yang akan datang, melainkan realitas yang sedang terjadi melalui invasi media digital. Dalam menghadapi "tsunami" nilai sekuler ini, strategi gereja yang *program-centric* (mengandalkan acara Sekolah Minggu) terbukti tidak memadai. Eksegesis Ulangan 6:4-9 memanggil gereja untuk kembali ke strategi kuno namun kekal: Pemuridan Keluarga (*Family Discipleship*).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mandat *shannan* (mengasah) menuntut orang tua untuk mengambil peran primer sebagai imam dan pendidik utama. Rumah harus

ditransformasi menjadi pusat liturgi tandingan yang menanamkan narasi Injil melalui ritual harian—bangun, berjalan, makan, dan tidur. Jika gereja gagal melengkapi orang tua untuk melakukan tugas ini, kita berisiko kehilangan satu generasi (*the lost generation*) yang mengenal nama Yesus secara kognitif, namun menyembah berhala sekuler secara afektif. Pemuridan keluarga adalah benteng terakhir dan terkuat untuk menjaga iman generasi masa depan.

Gereja masa kini harus melakukan reorientasi pelayanan: dari berfokus pada "membuat program anak yang hebat" menjadi "memperlengkapi orang tua yang hebat". Jika benteng keluarga ini kuat, maka sekularisasi tidak akan mampu meruntuhkan iman generasi masa depan. Sebagaimana pesan Musa, ini adalah masalah hidup dan mati bagi umat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Michael J., and Michelle Anthony. 2011. *A Theology for Family Ministry*. Nashville: B&H Academic.
- Barna, George. 2003. *Transforming Children into Spiritual Champions*. Ventura: Regal Books.
- Baucham, Voddie. 2011. *Family Driven Faith: Doing What It Takes to Raise Sons and Daughters Who Walk with God*. Wheaton: Crossway.
- Bellah, Robert N. 1985. *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. Berkeley: University of California Press.
- Block, Daniel I. 2012. *The Gospel According to Moses: Theological and Ethical Reflections on the Book of Deuteronomy*. Eugene: Cascade Books.
- Haynes, Brian. 2009. *Shift: What It Takes to Finally Reach Families Today*. Loveland: Group Publishing.
- Joiner, Reggie. 2009. *Think Orange: Imagine the Impact When Church and Family Collide*. Colorado Springs: David C. Cook.
- Jones, Timothy Paul. 2011. *Family Ministry Field Guide: How Your Church Can Equip Parents to Make Disciples*. Indianapolis: Wesleyan Publishing House.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2014. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Postman, Neil. 1985. *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. New York: Penguin Books.
- Smith, James K.A. 2016. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press.
- Taylor, Charles. 2007. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wright, Christopher J.H. 2006. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic.